

Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Stroke Berulang

Wyssie Ika Sari^a, Fetreo Negeo Putra^b, Ira Puspitasari^c

^a Institut Teknologi Kesehatan Malang Widya Cipta Husada, Malang, Indonesia

Email korespondensi: wyssieikasari@gmail.com

Abstract

Recurrent stroke is one of the complications that often occurs after a stroke and can be more fatal than the first stroke, due to the increasing extent of brain damage that occurs. The efforts that can be done include medication adherence and family support, family support is needed, especially for stroke patients who are also chronic diseases and require taking drugs for a long time. This study aims to identify family support, medication adherence, and analyze the relationship of family support to medication adherence in recurrent stroke patients at Wawa Husada Hospital. The design of this research is correlational descriptive with a cross sectional approach. The sample size was 65 respondents using purposive sampling that met the inclusion criteria. The independent variable is family support while the dependent variable is medication adherence. Data were collected using a questionnaire and analyzed using Pearson with a significance level of $\alpha=0.05$. The results showed that the relationship between family support and adherence was $p=0.014$ with a correlation coefficient of 0.304. It can be concluded that there is a relationship between family support for medication adherence, where the better the support provided, the higher the level of medication adherence. The role of nurses is important in providing education to families regarding medication adherence because it will determine the success of the therapeutic regimen in preventing recurrent stroke.

Keywords: family support, medication adherence, recurrent stroke

Abstrak

Stroke berulang adalah satu dari beberapa komplikasi yang banyak muncul pada pasien pasca serangan stroke dan manifestasi klinisnya akan lebih buruk dibandingkan serangan sebelumnya. Hal tersebut dapat disebabkan karena terjadinya peningkatan kerusakan area otak. Adapun upaya yang dapat dilakukan diantaranya adalah kepatuhan minum obat dan dukungan keluarga. Dukungan keluarga penting bagi pasien, disebabkan karena stroke ini adalah penyakit yang dapat dikontrol dengan konsumsi obat jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dukungan keluarga, kepatuhan berobat, dan menganalisa hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien stroke berulang di RS Wawa Husada. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Besar sampel sebanyak 65 responden, dengan menggunakan purposive sampling yang memenuhi kriteria inklusi. Variabel independen adalah dukungan keluarga sedangkan variabel dependen adalah kepatuhan minum obat. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan pearson (nilai signifikansi $\alpha=0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan $p=0,014$ dengan nilai koefisien korelasi 0,304. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat, dimana semakin baik dukungan yang diberikan maka tingkat kepatuhan minum obat akan meningkat. Peran perawat penting dalam pemberian edukasi kepada keluarga terkait kepatuhan minum obat karena akan menentukan keberhasilan regimen terapeutik terhadap pencegahan stroke berulang.

Kata kunci : dukungan keluarga, kepatuhan minum obat, stroke berulang

PENDAHULUAN

Stroke atau cedera cerebrovaskular adalah berhentinya suplai darah ke bagian otak sehingga mengakibatkan fungsi otak terganggu. Hal ini dapat terjadi karena pecahnya pembuluh darah atau terhalangnya asupan darah ke otak oleh gumpalan. Terhambatnya/ berhentinya aliran nutrisi dan oksigen ke sel dan jaringan otak. Hal tersebut dapat mengancam nyawa pasien dan menyebabkan kecacatan. Stroke dapat menimbulkan beberapa akibat yang bervariasi pada penderitanya, yaitu pada kejadian stroke berat dapat mengakibatkan terancamnya nyawa penderita dan kecacatan fisik, selain itu memungkinkan penderitanya akan mengalami demensia, depresi dan mendapatkan serangan stroke berulang/Recurrent Stroke (Utami, 2015).

Stroke berulang merupakan salah satu komplikasi yang sering timbul setelah pasien pulang dari perawatan di rumah sakit. Serangan stroke berulang ini bisa lebih fatal dari stroke pertama, karena bertambah luasnya kerusakan otak yang terjadi akibat serangan stroke sebelumnya (Mulyatsih & Ahmad, 2015). Data dari world stroke organization tahun 2019 memperlihatkan 13,7 juta kasus penderita baru setiap tahunnya, dan kematian terjadi di angka kurang lebih 5,5 juta kasus.

Stroke sendiri memiliki angka kematian mencapai 18% sampai 37% untuk stroke pertama dan 62% untuk stroke berulang (Badan Pusat Statistik, 2021). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas) tahun 2018 menunjukkan tren kejadian stroke di Indonesia cenderung meningkat. Prevalensi kejadian stroke di Indonesia naik dari 7% menuju 10,9% pada tahun 2018. Sedangkan di Provinsi Jawa Timur mencapai 16% dan di Surabaya mencapai 26%. Menurut studi Framingham, dalam waktu empat tahun

kejadian stroke berulang pada wanita adalah 24%, sedangkan pria adalah 42%. Selain itu, kejadian stroke berulang terjadi paling sering usia 60-69 tahun yaitu 29.5%, faktor resiko utama yaitu dislipidemia (34.2%) dan hipertensi (92,7%), serta terjadi serangan berulang diantara 1 sampai 5 tahun (78,37%).

Tingginya prevalensi kejadian stroke tersebut, adapun upaya yang dapat dilakukan pasien post stroke diantaranya adalah kepatuhan berobat. Kepatuhan berobat merupakan salah satu faktor yang menentukan kesuksesan dalam pengobatan. Ketidakpatuhan dalam pengobatan akan menyebabkan meningkatnya angka kejadian stroke berulang dan meningkatkan angka kecacatan, morbiditas, dan mortalitas (Cholisoh et al., 2018).

Data menunjukkan bahwa tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan pasien stroke berkaitan dengan kepatuhan pengobatan (Sjölander et al., 2016). Data lain menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan tentang stroke, lamanya pengobatan, dan dukungan keluarga terkait dengan kepatuhan berobat pada pasien stroke (Cheiloudaki & Alexopoulos, 2019). Menurut hasil penelitian (Toulasik, 2019), dukungan keluarga memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat dimana semakin baik dukungan keluarga maka tingkat kepatuhan pasien dengan hipertensi untuk minum obat hipertensi akan semakin meningkat. Sebaliknya semakin kurang dukungan keluarga maka pasien dengan tingkat ketidakpatuhan minum obat akan meningkat. Dukungan keluarga sangat diperlukan pada penderita. Hal tersebut disebabkan stroke ini adalah penyakit yang dapat dikontrol dengan konsumsi obat jangka panjang. Keluarga juga merupakan lini atau support pertama dari penderita terkait masalah kesehatannya. Merupakan

salah satu fungsi keluarga untuk mendukung anggota keluarga dalam mengkonsumsi obat (Niven, 2002).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RS Wava Husada didapatkan angka kejadian stroke berulang yang cukup tinggi. Hasil pengkajian yang didapatkan rata-rata pasien dengan stroke berulang disebabkan karena berhenti minum obat dan berhenti kontrol karena sudah merasa sembuh. Sebagian besar pasien yang terkena stroke berulang mengalami kondisi yang lebih parah bahkan terjadi kematian saat perawatan. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien stroke berulang di RS Wava Husada.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di ruang Stroke di RS Wava Husada Kepanjen, Malang pada bulan April-Mei 2022. Populasi yang diambil adalah pasien stroke yang menjalani rawat inap di RS Wava Husada sebanyak 77 pasien dengan perhitungan sampel menggunakan rumus slovin dan ditemukan jumlah sampel sebanyak 65 pasien yang memenuhi kriteria inklusi dari peneliti. Adapun kriteria inklusinya adalah: pasien dengan diagnosa stroke berulang yang menjalani rawat inap, pasien stroke yang tinggal serumah dengan keluarga inti, pasien stroke dengan fungsi intelektual utuh dengan skor (0-3) menggunakan pengkajian SPMSQ, dan pasien dengan kondisi stabil dengan skor (0-1) menggunakan pengkajian NEWS. Sedangkan untuk kriteria eksklusinya

adalah pasien dengan penurunan kondisi pada saat penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang sudah baku dimana untuk dukungan keluarga berupa kuesioner dukungan keluarga sebanyak 12 pertanyaan dan untuk kepatuhan minum obat menggunakan kuesioner MMAS sebanyak 8 pertanyaan. Hasil uji validitas dilihat dari nilai r tabel 0,576 yang dapat diartikan pertanyaan kuesioner dinyatakan valid, dan juga telah dinyatakan reliabel dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,795. Dimana dari masing-masing pertanyaan dibedakan menjadi pertanyaan favorable dan unfavorable guna menentukan penskorangan data. Data dianalisis menggunakan uji korelasi pearson dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Sebelum dilakukan uji korelasi dilakukan uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov.

Penelitian ini telah memperhatikan etika yang harus dipatuhi dalam pelaksanaannya, mengingat bahwa penelitian berhubungan langsung dengan manusia. Etika penelitian telah yang telah dilaksanakan adalah *respect for human dignity, anonimity, benefience and nonmaleficience, confidentiality, veracity, justice*, serta memberikan *informed concent* sebelum responden berpartisipasi dalam penelitian. Sebelum dilakukan pengambilan data di rumah sakit, penelitian ini juga telah mendapatkan ijin penelitian dari rumah sakit dengan nomor: SDN/2022/04/1178.

HASIL

Analisa Univariat

1. Dukungan keluarga

Tabel 1. Dukungan Keluarga pada responden pasien stroke berulang di RS Wawa Husada Kepanjen (April-Mei 2022; n=65)

Dukungan keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	0	0
Cukup	19	29,2
Baik	46	70,8

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dukungan keluarga pada pasien stroke berulang sebagian besar termasuk dalam kriteria baik

2. Kepatuhan minum obat

Tabel 2. Kepatuhan Minum obat pada responden stroke berulang di RS Wawa Husada Kepanjen (April-Mei 2022; n=65)

Kepatuhan minum obat	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak patuh	26	40
Patuh	39	60

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat kepatuhan pada responden selama minum obat sebagian besar berada pada kategori patuh.

Analisa Bivariat

Tabel 3. Analisis hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien stroke di RS Wawa Husada Kepanjen (April-Mei 2022; n=65)

Variabel	Nilai r	Nilai p
Dukungan keluarga	0,304	0,014
Kepatuhan minum obat		

Berdasarkan tabel diatas dengan menggunakan uji statistik *pearson product moment* didapatkan nilai signifikansi p 0,014. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $p 0,014 < 0,05$, artinya terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien stroke. Sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,304 yang

menunjukkan kekuatan korelasi dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien stroke berulang pada kategori lemah, serta arah korelasi positif yang menunjukkan bahwa semakin baik dukungan yang diberikan keluarga maka semakin meningkat pula kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat dan sebaliknya.

PEMBAHASAN

1. Dukungan keluarga pada pasien stroke
Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dukungan keluarga mayoritas adalah baik. Responden yang mendapatkan dukungan baik menunjukkan keluarga menyadari bahwa klien sangat membutuhkan kehadiran keluarga. Keluarga sebagai orang terdekat bagi klien yang selalu siap memberikan dukungan moral maupun materiil berupa motivasi, saran, informasi dan bantuan yang nyata (Karunia., 2016).

Dari data karakteristik keluarga untuk tingkat pendidikan sebagian besar berpendidikan, dengan tingkat pendidikan mulai dari SD bahkan sampai perguruan tinggi. Tingkat pendidikan keluarga responden sebagian besar berpendidikan SMA. Tingkat pendidikan berpengaruh pada pengetahuan. Tingkat pendidikan keluarga memberikan kontribusi dukungan keluarga yang baik pada responden dalam menjalani pengobatan. Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga yang diberikan kepada individu. Pendidikan dalam dukungan keluarga adalah keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap adanya dukungan yang dibentuk oleh variabel intelektual seseorang yang terdiri dari, latar belakang pengetahuan yang dimiliki, pendidikan individu, serta pengalaman atau masa lalu yang dialami. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin besar dukungan yang diberikan kepada anggota keluarganya dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menjaga

kesehatan dirinya dan keluarganya (Ningrum, 2019).

Selain itu dari tingkat usia keluarga yang mendampingi pasien sebagian besar berusia 35-45 tahun (dewasa akhir) sejalan dengan pernyataan yang disampaikan (Purnawandari, 2008), dimana dalam tahap perkembangan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi dukungan keluarga. Faktor usia adalah penentu dari dukungan yang diberikan sebuah keluarga, dimana pertumbuhan dan perkembangan, pada setiap rentang usia kehidupan (bayi-lansia) memiliki pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan yang berbeda-beda. Semakin dewasa seseorang maka semakin baik dukungan yang diberikan kepada keluarga.

2. Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Stroke

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kepatuhan minum obat pada pasien stroke dalam kategori patuh minum obat, serta sebagian kecil responden tidak patuh minum obat. Dari hasil kuesioner mengenai kepatuhan minum obat didapatkan sebagian besar responden berhenti minum obat ketika merasa sehat. Pasien yang menunjukkan kepatuhan minum obat yang tinggi tidak akan menunjukkan kesengajaan untuk menghentikan pengobatan tanpa sepengetahuan dokter atau penyedia layanan kesehatan lainnya. Sekalipun merasa kondisi diri lebih baik atau sebaliknya, pasien tetap bersedia melanjutkan pengobatan ketika tidak ada instruksi dari dokter untuk mengakhiri pengobatan (Morisky, 2011).

Selain itu dari data responden didapatkan pendidikan terakhir sebagian besar SD. Dimana pada tingkat pendidikan responden tidak melatarbelakangi responden terhadap kepatuhan dalam pengobatan. Dalam penelitian ini responden sudah memiliki kesadaran untuk selalu menjaga kesehatannya dengan memenuhi dua aspek kepatuhan minum obat yaitu

tidak melupakan jadwal minum obat dan tidak mengabaikan pengobatannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ningrum, 2019) responden yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah sama-sama ingin sembuh dari penyakit sehingga tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kepatuhan melakukan pengobatan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat ketidakpatuhan seseorang di pengaruhi oleh faktor personal pasien itu sendiri.

Dari data juga didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden status pembayarannya menggunakan BPJS. Faktor ekonomi ini juga berperan terhadap kepatuhan. Jaminan kesehatan BPJS merupakan salah satu faktor yang memberikan kemudahan untuk pasien dalam memperoleh pengobatan dan akses terhadap fasilitas kesehatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baiknya jaminan kesehatan yang ada dapat meningkatkan tingkat kepatuhan masyarakat terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien stroke.

3. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Stroke

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien stroke. Penderita yang patuh minum obat, mayoritas mendapatkan dukungan yang baik dari keluarganya. Menurut (Bisnu et al., 2017) dukungan keluarga merupakan sebuah perilaku keluarga untuk dapat memberikan pelayanan dengan bentuk berupa dukungan secara emosional, informasi, instrumental, dan penghargaan/penilaian. Keluarga berfungsi mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarganya agar tetap memiliki produktifitas tinggi dalam bentuk mengenal masalah kesehatan, kemampuan mengambil keputusan untuk mengatasi

masalah kesehatan, kemampuan merawat anggota keluarga yang sakit, kemampuan memodifikasi lingkungan agar tetap sehat dan optimal, dan kemampuan memanfaatkan sarana kesehatan yang tersedia di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan teori health belief model menurut Stretcher & Rosenstock (1998) yang dapat diartikan bahwa individu akan melakukan sebuah tindakan (Cues to Action), apabila individu tersebut ingin mengetahui informasi dan merasakan manifestasi klinis dari penyakit yang dideritanya. Faktor internal merupakan faktor untuk bertindak yang berasal dari dalam diri individu (gejala yang dirasakan) dan dukungan keluarga sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi responden untuk mengambil tindakan pengobatan. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informasi yang akan memberi dampak kepatuhan pada anggota keluarga. Apabila dukungan keluarga yang diberikan maksimal/baik, maka akan meningkatkan penyembuhan dari anggota keluarga yang sakit. Hal tersebut dapat juga dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik dalam pemberian perawatan yang baik, khususnya dalam ketepatan dalam pengambilan keputusan untuk pengobatan. Dari 39 responden yang patuh minum obat didapatkan 26 responden tidak patuh dalam mengkonsumsi obat. Oleh karena hal tersebut, pentingnya dukungan sebuah keluarga secara kontinu untuk menunjang keberhasilan regimen terapeutik, yaitu dengan terjadinya peningkatan pemahaman penderita terkait urgensi konsumsi obat sesuai aturan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui mayoritas responden mempunyai dukungan keluarga yang baik. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa hampir sebagian besar mendapatkan dukungan instrumental, emosional dan penghargaan yang baik dimana keluarga selalu

mendampingi, mencintai, dan memperhatikan anggota keluarganya selama pengobatan. Hal tersebut sejalan dengan dukungan keluarga yang disampaikan oleh (Friedman & R.Bowden, 2010) yaitu dimana keluarga merupakan sebuah tempat yang paling damai serta aman untuk seseorang dapat memulihkan, menguasai emosi, dan beristirahat yang disebut sebagai bentuk dukungan penghargaan dan emosional. Dengan dukungan tersebut, seseorang akan mempunyai kenyamanan perasaan, merasa percaya dapat diterima oleh semua anggota keluarganya yang diwujudkan dalam sikap menghargai, empati, peduli cinta kasih, perhatian, rasa aman dan nyaman, kepercayaan, merasa selalu didampingi dalam segala hal.

Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak terkontrol karena seiring dengan lamanya waktu pengobatan, pasien stroke membutuhkan orang terdekat yang tinggal serumah yang dapat memberikan dukungan. Dukungan yang diberikan dapat berupa cukupnya dukungan penghargaan dan emosional supaya penderita memiliki perasaan yang terus bersemangat dan selama menjalani regimen terapeutik. Pada penelitian ini, mayoritas responden memiliki kepatuhan minum obat yang baik, dimana responden tidak pernah lupa mengkonsumsi obatnya selama 2 pekan terakhir. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Fatimah et al., 2018) yang menyatakan bahwa kepatuhan dalam mengkonsumsi obat merupakan aspek utama dalam penanganan penyakit kronis sehingga penting memberikan perhatian lebih terhadap hal tersebut, terkait upaya pengendalian patuhnya individu dalam konsumsi obat setiap harinya yang akan menjadi sebuah tolok ukur dalam peningkatan derajat kesehatan. Hal ini dapat diukur berdasarkan perilaku individu tersebut dalam mentaati regimen terapeutik. Kepatuhan minum obat yang

didapatkan dalam penelitian ini juga disebabkan oleh tingginya dukungan keluarga yang diberikan oleh anggota keluarga baik dalam bentuk emosional, penghargaan, informai dan finansial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dukungan keluarga pada penelitian sebagian besar berada pada kategori baik. Dengan bentuk dukungan keluarga yang paling banyak diberikan kepada pasien adalah dukungan instrumental, dukungan emosional dan penghargaan. Dimana bentuk dukungan ini dipengaruhi oleh faktor usia dan pendidikan dari keluarga. Semakin dewasa seseorang dan semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka dukungan keluarga akan semakin baik pula.
2. Kepatuhan minum obat pada responden sebagian besar berada pada kategori patuh minum obat. Dimana tingkat pendidikan tidak melatarbelakangi seseorang untuk tidak patuh dalam mengkonsumsi obat. Namun faktor personal yang mempengaruhi seseorang tidak patuh dalam mengkonsumsi obat.
3. Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien stroke berulang, dengan kekuatan korelasi lemah serta arah korelasi positif. Dimana semakin baik dukungan yang diberikan keluarga maka tingkat kepatuhan pasien stroke berulang untuk minum obat akan

Saran

1. Bagi Rumah Sakit

Dapat memberikan promosi kesehatan secara terasah-meneras terhadap pasien dengan stroke tentang pentingnya minum obat secara teratur, sehingga mampu meningkatkan mutu pelayanan Rumah Sakit.

2. Profesi Keperawatan

Dapat dijadikan salah satu intervensi keperawatan dalam mengembangkan ilmu dalam merawat maupun mengedukasi keluarga dan pasien stroke.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menjabarkan secara lebih detail faktor penyebab responden dengan dukungan keluarga baik tetapi tidak patuh minum obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Indonesia 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Bisnu, M., Kepel, B., & Mulyadi, N. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Derajat Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Ranomuut Kota Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 108807.
- Cheiloudaki, E., & Alexopoulos, E. C. (2019). Adherence to treatment in stroke patients. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(2). <https://doi.org/10.3390/ijerph16020196>
- Cholisoh, Z., Karuniawati, H., Azizah, T., Zaenab, & Hekmah, L. N. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidapatuhan Dalam Melakukan Terapi Pencegahan Sekunder pada Pasien Stroke Iskemik. *JMPF*, 8(2).
- Fatimah, N., Ilmi, A. A., & Patima. (2018). Self-Management Dan Dukungan Keluarga Pada Lanjut Usia Dengan Penyakit Kronis. *Journal of Islamic Nursing*, 3(2), 36.
- Friedman, M. M., & R.Bowden, V. (2010). *Buku Ajar : Keperawatan Keluarga/ Riset, Teori, Praktik*. EGC.
- Karunia., E. (2016). Hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian Activity of Daily Living



Pascastroke. July, 213–224.
<https://doi.org/10.20473/jbe.v4i2.2016.213>

Morisky, D. E. (2011). Improving the Measurement of Self-Reported. *Bone*, 23(1).

Mulyatsih, Enny, & Ahmad, A. (2015). *Stroke: Petunjuk Perawatan Pasien Pasca Stroke di Rumah* (volume 2). FKUI.

Ningrum, S. P. (2019). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta*. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.

Niven, N. (2002). *Psikologi Kesehatan*. EGC.

Sjölander, M., Eriksson, M., & Glader, E. L. (2016). Inequalities in medication adherence to statin treatment after stroke: A nationwide observational study. *European Stroke Journal*, 1(2), 101–107.
<https://doi.org/10.1177/2396987316646026>

Toulasik, Y. A. (2019). *Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi*. Universitas Airlangga.

Utami, F. R. (2015). *Hubungan Upaya Pencegahan Terhadap Kejadian Stroke Berulang Pada Penderita Stroke*. Universitas Jember.